

GERAKAN SEMPALAN AHMADIYAH :DARI FENOMENA URBAN KEAGAMAAN REFORMIS KE MESSIANIS-INTROVERSIONIS

Nunu Burhanuddin

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan LAIN Bukittinggi

e-mail: b_broer@yahoo.com

Diterima: 16 November 2015

Direvisi : 21 November 2015

Diterbitkan: 16 Desember 2015

Abstract

The phenomenon of fragment movement in Indonesia nowadays becomes very popular along with the lunge and the accompanying notes. Recently, it is reported the existence of fragment such as the Ismailis, Baatinites, and Qaramithab of the Shiite sect; Bahaiyyah and Ahmadiyah, and so on. The topic of this study is the existence of Ahmadiyah, a fragment drifts in Islam of this country and has aroused many debates, even leads to chaos. This study used three instruments, namely concepts, propositions and theories. The three instruments is a methodology to clarify the limits and substance of the examined. From the result of research, it can be explained that the Ahmadiyah initially present itself (in India-Pakistan and also in Indonesia) as a religious reformer sect, submissive to justice and nationality. Then, Ahmadiyah becomes very messianic-introversionis and avoid the activities outside their own circles. Ahmadiyya ever involved in Islamisation process of Indonesian scholars during the colonial era, then changed by eliminating its function as a pioneer reformism and rationalism in Islam.

Keywords: Ahmadiyah's Fragment Movement, Religiosity Urban, Messianis-Introversionis

Abstrak

Fenomena gerakan sempalan di Indonesia dewasa ini menjadi sangat populer seiring dengan sepek terjang dan catatan yang menyertainya. Belakangan ramai diberitakan keberadaan aliran sempalan seperti Ismailiyah, Batiniyah, dan Qaramithah dari sekte Syiah; Bahaiyyah dan Ahmadiyah, dan sebagainya. Pada aras ini eksistensi kelompok sempalan yang diteliti adalah Ahmadiyyah, suatu aliran yang menyempal dalam agama Islam di tanah air dan telah menuai banyak perdebatan, dan bahkan memicu terjadinya *chaos*. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu konsep, proposisi dan teori. Ketiga instrumen ini merupakan bangunan metodologi untuk memperjelas batasan dan substansi yang dikaji. Dari hasil penelitian dapat diuraikan bahwa Ahmadiyah pada mulanya menampilkan diri (di India-Pakistan dan juga di Indonesia) sebagai aliran keagamaan reformis, berkhidmat kepada keadilan dan kebangsaan. Belakangan Ahmadiyah menjadi sangat messianis-introversionis dan menghindari dari kegiatan di luar kalangan mereka sendiri. Ahmadiyah yang pernah memainkan pengislaman kaum terdidik di Indonesia pada masa penjajahan, kemudian berubah dengan menghilangkan fungsinya sebagai pelopor reformisme dan rasionalisme dalam Islam

Kata Kunci: Gerakan Sempalan Ahmadiyah, Urban Keagamaan, Messianis-Introversionis

Latar Belakang

Gerakan sempalan menunjuk berbagai komunitas atau aliran agama atau sekte yang dianggap menyimpang (devian) dari aqidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat yang baku. Istilah sempalan, sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu sempal yang berarti lepas, dari pangkalnya.¹ Karena itu, penggunaan istilah kelompok sempalan lebih tepat digunakan untuk menyebut kelompok yang sudah keluar dari kategori Islam. Istilah ini memiliki konotasi negatif, seperti protes dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas

kebenaran dan fanatisme.

Di Indonesia kesan negatif terhadap kelompok sempalan semakin menguat setelah kecenderungan gerakannya menjadi ancaman terhadap stabilitas nasional. Fakta terbaru tentang stigma ini seperti terlihat dari kelompok Ahmadiyyah di Kuningan Jawa Barat yang mengarah kepada perilaku anarkis. Tak pelak, pemerintah memandang perlu membatasi kelompok sempalan untuk mewujudkan keamanan nasional. Keterlibatan pemerintah yang terkesan interventif sangat beralasan, lantaran gerakan yang pernah dicap "sempalan" pada umumnya telah dilarang atau sekurang-kurangnya diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).² Beberapa contoh yang

¹ Nunu Burhanuddin, *Tipologi Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Analisis Sosiologis dan Fungsional*, Makalah disampaikan pada Konferensi ACIS ke-10 12 September 2010 di Palembang.

² Martin Van Bruinessen, 'Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia', *Makalah seminar* yang



terkenal adalah Islam Jamaah, Ahmadiyah Qadian, DI/NII, kelompok Mujahidin Warsidi, Syi'ah, Baha'i, Inkarus Sunnah, Darul Arqam, al-Qiyadah al-Islamiah, gerakan Usroh, aliran tasawwuf berpaham wahdatul wujud, Tarekat Mufarridiyah, dan gerakan Bantaqiyah, Lia Eden, dan lain-lain.

Istilah "sempalan" pertama kali dipakai oleh Abdurrahman Wahid sebagai pengganti kata "splinter group",³ kata yang tidak mempunyai konotasi khusus aliran agama, tetapi dipakai untuk kelompok kecil yang memisahkan diri (menyempal) dari partai atau organisasi sosial dan politik merupakan sebuah aliran agama, dan demikian kata "sekte" lazim juga dipakai untuk menyebut gerakan tersebut.⁴ Istilah ini muncul bertolak dari suatu pengertian tentang ortodoksi atau mainstream (aliran induk), sehingga kelahiran sempalan sangat terkait dengan ortodoksi. Oleh karena itu, gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi. Karena menyempal, maka dihinakan sebagai aliran sesat dan dengan demikian ajarannya juga dianggap menyimpang.

Untuk menentukan yang sempalan, pertama-tama harus didefinisikan istilah "*mainstream*" atau ortodoksi. Menurut Van Bruinessen, untuk kasus umat Islam di Indonesia, ortodoksi adalah aliran induk yang diwakili oleh lembaga ulama seperti MUI, Nahdhatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah.⁵ MUI sebagai lembaga ulama bentukan pemerintah sangat mendominasi ortodoksi ini, sehingga apa yang dinyatakan sesat oleh MUI akan dijadikan rujukan pemerintah, meski Muhammadiyah atau NU berbeda pendapat.⁶ Jadi, ortodoksi merupakan paham yang dianut mayoritas ulama dan terkadang didukung oleh penguasa.

Sementara itu penilaian sesat atau tidak sesat sangat tergantung pada apa kata ajaran induk yang diselenggarakan oleh Yayasan Kajian Komunikasi Dakwah, 11 Februari 1989 di Jakarta

³ Abdurrahman Wahid, "Esensi Sempalan" <<http://www.gusdurnet.tripod.com/klasik/81/810425.ag.htm>> [diakses pada tanggal 26 Oktober 2010]

⁴ Ali Rokhmad, Aliran Sesat dan Hegemoni Ortodoksi, <<http://www.arokhm./mfp./html>> [diakses pada tanggal 26 Oktober 2010]

⁵ Martin Van Bruinessen, 'Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya' ("Sectarian Movements in Indonesian Islam: Social and Cultural Background"), *Ulumul Qur'an* Vol. III No. 1, 1992, h. 16-27.

⁶ Van Bruinessen, "Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia", <http://www.let.uu.nl/_martin.vanbruinessen/personal/gerakan_sempalan/html.> [diakses pada tanggal 1 November 2010]

menjadi mainstream. Ini tentunya menimbulkan kesulitan dalam bersikap. Padahal lahirnya aliran baru selalu dipandang sebagai kompetitor bagi aliran lama apalagi yang mayoritas. Suasana persaingan dan keterancaman terkadang menyertai perjalanan sejarah aliran-aliran itu. Masing-masing mengukuhkan dirinya sebagai 'yang benar' seraya menyatakan sesat bagi aliran yang lain. Asumsi tentang relasi gerakan sempalan dengan ortodoksi bukan tanpa kendala, sebab istilah "ortodoksi"⁷ bersifat kontekstual dan seringkali berubah-ubah. Adakalanya sesuatu itu bisa berubah menurut zaman dan tempat, dan yang "sempalan" pun berubah menjadi bersifat kontekstual sesuai dengan zaman yang melingkupnya. Sebagai ilustrasi aliran keagamaan Ahlus Sunnah wal Jama'ah merupakan "mainstream" Islam yang ortodoks, dan yang menyimpang darinya adalah sempalan. Lalu, ketika terjadi konflik besar antara kalangan Islam modernis dan kalangan "tradisionalis", kaum modernis merupakan sempalan dan sesat, dan sebaliknya para modernis menuduh lawannya menyimpang dari jalan yang lurus. Itulah sebabnya, kriteria yang tepat untuk mengukur kelompok sempalan adalah kriteria sosiologis, bukan semata teologis. Artinya, kelompok sempalan adalah kelompok atau gerakan yang sengaja memisahkan diri dari "mainstream" umat, mereka yang cenderung eksklusif dan seringkali kritis terhadap para ulama yang mapan.

Tulisan ini meneliti beberapa fenomena sebab yang melatarbelakangi lahirnya kelompok sempalan di kalangan umat Islam di Indonesia dilihat dari sisi sosiologis dengan melihat ketidakpuasan terhadap ortodoksi atau "mainstream" atau agama induknya, yakni agama Islam. Mengingat luasnya cakupan gerakan sempalan yang berkembang di tanah air, maka tulisan ini membatasi pada gerakan Ahmadiyah sebagai sebuah gerakan keagamaan yang muncul di tanah air. Penentuan Ahmadiyah sebagai objek kajian diilhami oleh sepak terjang dan perubahan orientasi aliran ini dari sekedar keagamaan yang mengusung reformasi dan rasionalisme yang kemudian berubah menonjolkan sisi messianistik-introversionis.

⁷ Ortodoksi berasal dari bahasa Yunani: "*orthos*" dan "*doxa*". *Orthos* berarti benar dan *doxa* yang berarti kemuliaan, penghormatan, ibadah, dan pendapat. Kata *doxa* memiliki akar kata "*dokeo*" yang berarti pikiran, pendapat atau dugaan. Seiring dengan perkembangannya, dapat kita artikan bahwa ortodoksi adalah cara kita berpikir yang benar tentang Tuhan, dan ini berkaitan erat dengan bagaimana kita memiliki pemahaman dan pengenalan yang benar tentang Allah. Lihat, Bryan Wilson, *Religion in Sociological Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1982), h. 89.

Tipologi Gerakan Sempalan

Untuk mengurai fenomena gerakan sempalan di kalangan umat Islam di Indonesia penulis terlebih dahulu mengelaborasi pandangan Bryan Wilson⁸, seorang sosiolog asal Inggris, yang menyebutkan tujuh tipe sekte atau gerakan sempalan. Tipologi ini disusun Wilson berdasarkan sikap sekte-sekte di Barat terhadap dunia sekitar, yang kesemuanya hampir secara nyata terwakili dan berkembang di Indonesia.

Ketujuh tipe sekte atau gerakan sempalan ini adalah sebagai berikut. Pertama, Conversionist, yakni gerakan sempalan yang mengarahkan perhatiannya kepada perbaikan moral individu dengan kegiatan utamanya men-tobat-kan orang luar. Di Indonesia gerakan yang mirip tipe ini adalah gerakan dakwah seperti jemaah Tabligh. Kedua, Revolutioner, suatu gerakan sempalan yang mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, misalnya gerakan messianistik. Ketiga, Introversionis, kelompok yang mencari kesucian diri sendiri tanpa mepedulikan masyarakat luas. Keempat, Manipulationist atau gnostik (“ber-ma’rifat”), yakni suatu gerakan sempalan yang cenderung tidak peduli terhadap keselamatan dunia sekitar, akan tetapi mereka mengklaim bahwa mereka memiliki ilmu khusus yang biasanya dirahasiakan dari orang luar, seperti aliran kebatinan dengan amalan-amalan khusus dan sistem bai’at. Kelima, Thaumaturgical, yakni gerakan sekte yang mengembangkan sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan alam gaib. Keenam, tipe reformis, yakni gerakan yang melihat usaha reformasi sosial sebagai kewajiban esensial agama, dan ketujuh tipe utopian, yakni suatu gerakan sekte yang berusaha menciptakan suatu komunitas ideal sebagai teladan untuk masyarakat luas.⁹

Tipologi yang dibuat Wilson di atas cukup memberi gambaran secara umum tentang berbagai gerakan sempalan atau sekte yang berkembang di dunia Barat terutama dalam kaitannya dengan sikap sekte-sekte tersebut terhadap ortodoksi (baca: Gereja) yang menjadi mainstream di Eropa.¹⁰ Dalam pada ini meski

gerakan sempalan di kalangan umat Islam di Indonesia cukup berbeda dengan yang terjadi di dunia Barat-Eropa lantaran perbedaan latar belakang sosiologis, tetapi beberapa gerakan sempalan yang muncul di Nusantara memiliki kesamaan dalam sikap dan perilaku mereka ketika berhubungan dengan ortodoksi (baca: agama Islam) sebagai sebuah mainstream di Nusantara.

Beberapa gerakan sempalan yang muncul dan berkembang di kalangan umat Islam di Indonesia tersebut di antaranya gerakan sempalan radikal, gerakan *messianistik, conversionist, introversionis, gnostic, thaumaturgical*, dan lain-lain. Gerakan-gerakan ini dengan cirinya yang sektarian seringkali membangun praktik-praktik yang menegaskan batas pemisah antara satu aliran atau kelompok dengan lainnya.¹¹ Dari perbedaan ini penulis melihat munculnya beberapa gerakan sempalan di tanah air yang secara praktik menyempal ke dalam agama Islam.

Fenomena Ahmadiyah: Dari Gerakan Reformis ke Messianistik-Introversionis

Ada tiga kelompok yang mewakili tipologi Messianistik-introversionis, yaitu Ahmadiyah (Qadian), Baha’i dan Syi’ah. Ketiganya tidak lahir dari rahim kalangan umat Islam Indonesia sendiri, melainkan diimport dari luar negeri ketika sudah mapan. Pada masa awalnya, ketiga aliran ini mempunyai aspek messianis, namun kemudian berubah menjadi introversionis, tanpa sama sekali menghilangkan semangat awalnya. Pemimpin kharismatik aslinya (baca: Ghulam Ahmad untuk Ahmadiyah, Baha’ullah untuk Bahai, Duabelas Imam untuk Syiah) tetap merupakan titik fokus penghormatan dan cinta yang luar biasa.

Ahmadiyah atau sering pula ditulis Ahmadiyah, adalah sebuah gerakan keagamaan Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1889. Mirza Ghula lahir pada tahun 1835 dan meninggal 1908. Riwat lain menyebutkan, Mirza lahir tahun 1839 di sebuah kota kecil yang bernama Qadian di negara bagian Punjab, India Selatan.¹² Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Mujaddid, al-Masih dan al-Mahdi.¹³ Para pengikut Ahmadiyah, yang disebut sebagai

⁸ Roland Robertson (ed.), *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 430.

⁹ Roland Robertson (ed.), *Agama: dalam Analisa....*, h. 431-462.

¹⁰ Rodney Stark, dan Williams Sims Bainbridge, ‘Of Churches, Sects, and Cults: Preliminary Concepts for a Theory of Religious Movements’, *Journal for the Scientific Study of Religion* 18, No 2, 1979, h 17-33.

¹¹ Meredith B McGuire, *Religion: the Social Context” fifth edition* (Leiden: Brill, 2002), h. 338.

¹² Muhammas Ismail Al-Nadawi, *Al-Qadiyaniah, Aradun wa Tablilun* (Kairo: Majlis al-A’la li Al-Syuun al-Oslamiyah, t.th), h. 9 .

¹³ Tim, “Mirza Gulam Ahmad Si Mujaddid” <<http://www.alislam.org/introduction/index.html>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2017]



Ahmadi atau Muslim Ahmadi, terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama ialah “Ahmadiyah Muslim Jama’at” (atau Ahmadiyah Qadian). Pengikut kelompok ini di Indonesia membentuk organisasi bernama Jemaat Ahmadiyah Indonesia, yang telah berbadan hukum sejak 1953 (SK Menteri Kehakiman RI No. JA 5/23/13 Tgl. 13-3-1953).¹⁴ Kelompok kedua ialah “Ahmadiyah Anjuman Isha’at-e-Islam Lahore” (atau Ahmadiyah Lahore). Di Indonesia, pengikut kelompok ini membentuk organisasi bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang mendapat Badan Hukum Nomor I x tanggal 30 April 1930. Anggaran Dasar organisasi diumumkan Berita Negara tanggal 28 November 1930 Nomor 95 Lampiran Nomor 35.¹⁵ Jemaat Muslim Ahmadiyah adalah satu organisasi keagamaan Internasional yang telah tersebar ke lebih dari 185 negara di dunia.¹⁶ Pergerakan Jemaat Ahmadiyah dalam Islam adalah suatu organisasi keagamaan dengan ruang lingkup internasional yang memiliki cabang di 174 negara tersebar di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Australia dan Eropa. Saat ini jumlah keanggotaannya di seluruh dunia lebih dari 150 juta orang. Jemaat Ahmadiyah Internasional juga telah menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa-bahasa besar di dunia dan sedang merampungkan penerjemahan al-Quran ke dalam 100 bahasa di dunia. Sedangkan Jemaat Ahmadiyah di Indonesia telah menerjemahkan al-Quran dalam bahasa Indonesia, Sunda, dan Jawa.

Ahmadiyah Qadian dan Lahore

Terdapat dua kelompok Ahmadiyah, yaitu Qadian dan Lahore, keduanya sama-sama mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Isa al Masih yang telah dijanjikan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi dua kelompok tersebut memiliki perbedaan prinsip:

Pertama, Ahmadiyah Qadian, di Indonesia dikenal dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (berpusat di Bogor), yakni kelompok yang mempercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang mujaddid (pembaharu) dan seorang nabi yang tidak membawa syariat baru. Pokok-pokok

Ajaran Ahmadiyah Qadian sebagai berikut:

1. Mengimani dan meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad, laki-laki kelahiran India yang mengaku menjadi nabi, adalah nabinya.
2. Mengimani dan meyakini bahwa “Tadzkirah” yang merupakan kumpulan sajak buatan Mirza Ghulam Ahmad adalah kitab sucinya. Mereka menganggap bahwa wahyu adalah yang diturunkan kepada Mirza Ghulam Ahmad.
3. Mengimani dan meyakini bahwa kitab “Tadzkirah” derajatnya sama dengan Al-Quran.
4. Mengimani dan meyakini bahwa wahyu dan kenabian tidak terputus dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. Mereka beranggapan bahwa risalah kenabian terus berlanjut sampai hari kiamat.
5. Mengimani dan meyakini bahwa Rabwah dan Qadian di India adalah tempat suci sebagaimana Mekkah dan Madinah.
6. Mengimani dan meyakini bahwa surga berada di Qadian dan Rabwah. Mereka menganggap bahwa keduanya sebagai tempat turunnya wahyu.
7. Wanita Ahmadiyah haram menikah dengan laki-laki di luar Ahmadiyah, namun laki-laki Ahmadiyah boleh menikah dengan wanita di luar Ahmadiyah.
8. Haram hukumnya shalat bermakmum dengan orang di luar Ahmadiyah.¹⁷

Kedua, Ahmadiyah Lahore, di Indonesia dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (berpusat di Yogyakarta). Secara umum kelompok ini tidak menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, melainkan hanya sekedar pembaharu (mujaddid) terkait ajaran-ajaran Islam.¹⁸ Selengkapnya, Ahmadiyah Lahore mempunyai keyakinan bahwa mereka:

1. Percaya pada semua aqidah dan hukum-hukum yang tercantum dalam al Quran dan Hadits, dan percaya pada semua perkara agama yang telah disetujui oleh para ulama salaf dan ahlus-sunnah wal-jama’ah, dan yakin bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang terakhir.
2. Nabi Muhammad SAW adalah Khatamun-nabiyyin. Sesudahnya tidak akan datang nabi

¹⁴ Tim Hukum, “Legalitas Ahmadiyah” <http://www.thepersecution.org/world/indonesia/05/jai_pr2108.html> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

¹⁵Tim Ahmadiyah Lahore, “Sejarah Lahore” <<http://www.ahmadiyah.org/index.php?go>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

¹⁶Tim, “Sejarah Ahmadiyah di Indonesia” <<http://alislam.org/introduction/index.html>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

¹⁷Tim, “Pokok-Pokok Ajaran Ahmadiyah” <<http://www.ahmadiyah.org/index.php>> [diakses pada tanggal 21 Juli 2015]

¹⁸ Tim, “Pokok Ajaran Ahmadiyah Lahore” <<http://www.ahmadiyah.org/>> [diakses pada tanggal 21 Juli 2015]

- lagi, baik nabi lama maupun nabi baru.
3. Sesudah Nabi Muhammad SAW, malaikat Jibril tidak akan membawa wahyu nubuwat kepada siapa pun.
 4. Apabila malaikat Jibril membawa wahyu nubuwat (wahyu risalat) satu kata saja kepada seseorang, maka akan bertentangan dengan ayat “walâkin rasûlillâhi wa khâtamun-nabiyîn”¹⁹, dan berarti membuka pintu khatamun-nubuwat.
 5. Sesudah Nabi Muhammad SAW silsilah wahyu nubuwat telah tertutup, akan tetapi silsilah wahyu walayat tetap terbuka, agar iman dan akhlak umat tetap cerah dan segar.
 6. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa di dalam umat ini tetap akan datang auliya Allah, para mujaddid dan para muhaddats, akan tetapi tidak akan datang nabi.
 7. Mirza Ghulam Ahmad adalah mujaddid abad 14 H. Dan menurut Hadits, mujaddid akan tetap ada.
 8. Percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad bukan bagian dari Rukun Islam dan Rukun Iman, maka dari itu orang yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad tidak bisa disebut kafir.
 9. Seorang muslim, apabila mengucapkan kalimat thayyibah, dia tidak boleh disebut kafir. Mungkin dia bisa salah, akan tetapi seseorang dengan sebab berbuat salah dan maksiat, tidak bisa disebut kafir.
 10. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah pelayan dan pengemban misi Nabi Muhammad SAW.²⁰

Faktor Menguatnya Aliran Ahmadiyah

Sebagai aliran keagamaan yang menyempal dalam Islam, aliran Ahmadiyah dengan cepat menyebar ke berbagai belahan dunia, tak terkecuali ke Indonesia. Beberapa teori menyebutkan tentang penyebab menguatnya aliran ini, antara lain sebagai berikut.

Pertama, Terkait dengan klaim praktik tasawuf yang dilakukan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Mirza mengklaim mendapat pengalaman spiritual baru dalam bentuk ilham ajaran-ajaran baru yang

¹⁹ “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulallah dan penutup Nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” QS Al-Ahzab [33]:40

²⁰ Tim, “Pokok Ajaran Ahmadiyah Lahore” <<http://www.ahmadiyah.org/>> [diakses pada tanggal 21 Juli 2015]

berbeda dengan agama Islam. Meski ia dan para pengikutnya tidak memproklamirkan keluar dari agama Islam, akan tetapi dalam praktik kesehariannya mereka memisahkan diri dari komunitas umat Islam saat itu.²¹ Klaim mendapat ilham tasawuf ini rupanya cukup ampuh untuk menarik minat dan simpati masyarakat India saat itu, meskipun banyak para sufi di India (yang nyata-nyata mempraktekan tasawuf dengan murni) tidak mempropagandakan pengalaman spiritualnya. Tentu saja, propaganda ala Mirza ini menyisakan pertanyaan tentang kebenarannya. Selain mengumandangkan paham pembaharuan Islam melalui pengalaman tasawufnya, Mirza Ghulam Ahmad juga memproklamirkan dirinya sebagai Al-Mahdi, juru selamat yang disebut-sebut dalam hadits Nabi. Dalam situasi penjajahan dan cengkraman bangsa Inggris, maka propaganda Mirza ini mendapatkan momentumnya di tengah masyarakat India yang menanti datangnya juru selamat.

Kedua, Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa saat itu India tengah berada dalam genggaman kolonialisme Inggris. Saat itu masyarakat India tengah menghadapi penjajahan yang dilakukan oleh Inggris. Di sini Mirza Ghulam Ahmad berdiri di bawah pengaruh kolonialisme Inggris dengan tujuan untuk mendapat keuntungan dari persekutuannya itu. Abul A'la Al-Mawdudi, melihat keterkaitan Ahmadiyah dengan kolonialisme Inggris dimana pihak kolonial dapat menancapkan pengaruh imperialismenya melalui aliran ini.²² Tentang sejarah kedekatan ini, kata Thaha Dasuqi,²³ tidak ada bantahan yang menolak kedekatan Ahmadiyah dengan imperialisme Inggris. Bagi Inggris, tabiat masyarakat India yang beraneka ragam aliran kepercayaan, dan kondisi ajaran Islam sendiri yang tidak disebarkan oleh para sahabat Nabi memberi peluang bagi pendangkalan agama Islam di India.²⁴ Melalui tangan Mirza Ghulam Ahmad, Inggris ingin mematahkan kekuatan umat Islam di India saat itu yang disinyalir paling gencar memamerkan ideologi jihad, suatu ideologi yang dapat menyadarkan

²¹ Muhammas Ismail Al-Nadawi, *Al-Qadiyaniyah...*, h. 9

²² Abu Al-A'la Al-Mawdudi, *Ma Hiya Al-Qadiyaniyah?* (Kuwait: Dar el-Qalam, 1981), h. 9.

²³ Thaha Dasuqi Hubaisy, *Al-Qadiyaniyah Wamashiruba fi al-Tarikh* (Kairo: Dar al-Thibaah Al-Muhammadiyah bi al-Azhar, 1989), h. 17.

²⁴ Mas'ud Al-Nadawi, *Tarikh Al-Da'wah Al-Islamiyah fi al-Hindi*, (Kairo: Dar al-Arubah li al-Dakwah al-Ilmiyah,t.th), h. 3.



masyarakat Muslim India untuk berkonfrontasi melawan kolonialisme Inggris. Ketiga, Para ahli sejarah melihat perkembangan aliran Ahmadiyah dipengaruhi Barat. Pengaruh Barat yang dimaksud adalah restorasi keagamaan dimana Islam sebagai agama perlu diperbaiki agar sesuai dengan tuntutan zamannya, baik akidah maupun syariah. Upaya Barat ini mendapat sambutan dalam pergerakan aliran yang dipimpin Mirza Ghulam Ahmad. Banyak tokoh India saat itu yang mengadopsi pengaruh Barat, terutama dengan konsep nasionalismenya. Dalam kaitannya, nasionalisme bangsa India dikonfrontir dengan agama Islam yang notabene lahir dan berkembang di jazirah Arab. Bagi Barat, seperti dilansir Goldziher, Islam sebagai agama yang turun di kawasan jazirah Arab dipandang tidak cocok dengan kultur India, dan karenanya agama Islam yang berkembang di India perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kultur dan budaya India. Islam adalah agama yang berkembang di jazirah Arab, dibawa oleh Nabi Muhammad yang notabene penduduk Arab. Nabi Muhammad mengajak umatnya di seluruh dunia, termasuk yang ada di India, untuk menghadap ke Mekkah, mengajak lima kali sehari mempertautkan hati dan pikiran agar keluar dari wilayah India. Argumen ini digembor-gemborkan pihak Barat untuk meraih simpati dari nasionalisme India. Maka, nasionalisme sebagai buah pikiran Barat saat itu diterjemahkan ke dalam ideologi perlawanan terhadap agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.²⁵ Pada titik inilah Mirza Ghulam Ahmad mendapat sokongan luar biasa dari Barat dan imperialisme Inggris untuk menyebarkan ajaran-ajarannya, yang salah satu ajarannya adalah penetapan wilaya Rabwah dan Qadian di India sebagai tempat suci sebagaimana Mekkah dan Madinah, dan juga ajaran Ahmadiyah tentang surge berada di Qadian dan Rabwah.

Sejarah Penyebaran Ahmadiyah di Indonesia

Pertama, Ahmadiyah Qadian. Tiga pemuda dari Sumatera Tawalib, yakni suatu pesantren di Sumatera Barat meninggalkan negerinya untuk menuntut Ilmu. Mereka adalah (Abu Bakar Ayyub, Ahmad Nuruddin, dan Zaini Dahlan. Awalnya mereka akan berangkat ke Mesir, karena saat itu Kairo terkenal sebagai Pusat Studi Islam. Namun Guru mereka menyarankan agar pergi ke India karena negara tersebut mulai menjadi pusat pemikiran modernisasi Islam. Sampailah ketiga

²⁵ Thaha Dasuqi, *Al-Qadhiyah Wamashiruha....*, h. 29

pemuda Indonesia itu di Kota Lahore dan bertemu dengan Anjuman Isyaati Islam atau dikenal dengan nama Ahmadiyah Lahore. Setelah beberapa waktu di sana, merekapun ingin melihat sumber dan pusat Ahmadiyah yang ada di desa Qadian. Dan setelah mendapatkan penjelasan dan keterangan, akhirnya mereka Bai'at di tangan Khalifatul Masih II, yakni Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad r.a. Kemudian tiga pemuda itu memutuskan untuk belajar di Madrasah Ahmadiyah yang kini disebut Jamiah Ahmadiyah. Merasa puas dengan pengajaran di sana, mereka mengundang rekan-rekan pelajar di Sumatera Tawalib untuk belajar di Qadian. Tidak lama kemudian duapuluh tiga orang pemuda Indonesia dari Sumatera Tawalib bergabung dengan ketiga pemuda Indonesia yang terdahulu, untuk melanjutkan studi juga baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah.

Dua tahun setelah peristiwa itu, para pelajar Indonesia menginginkan agar Hadhrat Khalifatul Masih II berkunjung ke Indonesia. Hal ini disampaikan (alm) Haji Mahmud - juru bicara para pelajar Indonesia di India. Respon positif terlontar dari Hadhrat Khalifatul Masih II. Ia meyakinkan bahwa meskipun beliau sendiri tidak dapat mengunjungi Indonesia, beliau akan mengirim wakilnya ke Indonesia. Kemudian, Maulana Rahmat Ali Haot dikirim sebagai muballigh ke Indonesia untuk memenuhi undangan itu. Tanggal 17 Agustus 1925, Maulana Rahmat Ali Haot dilepas Hadhrat Khalifatul Masih II r.a berangkat dari Qadian. Tepatnya tanggal 2 Oktober 1925 sampailah Maulana Rahmat Ali di Tapaktuan, Aceh. Kemudian berangkat menuju Padang, Sumatera Barat. Implikasi dari kunjungan ini, banyak kaum intelek dan orang-orang biasa yang bergabung dengan Ahmadiyah. Maka, pada tahun 1926, Jemaat Ahmadiyah mulai mendapat tempat di hati masyarakat dan resmi berdiri sebagai organisasi.²⁶

Tak berapa lama, Maulana Rahmat Ali berangkat ke Jakarta, ibukota Indonesia. Perkembangan Ahmadiyah tumbuh semakin cepat, hingga dibentuklah Pengurus Besar (PB) Jemaat Ahmadiyah, dimana R. Muhyiddin sebagai Ketua pertamanya. Pada masa ini, para Ahmadi getol menyoal nasionalisme dan penentangan terhadap penjajah kolonial. Sedikit banyak para

²⁶Tim, "Sejarah Ahmadiyah Indonesia" <<http://www.pakistani.org/pakistan/constitution/amendments/2amendment.html>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

Ahmadi telah memberikan sumbangsih nyata bagi upaya kemerdekaan Republik Indonesia, hingga terjadilah Proklamasi kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945. Di dalam meraih kemerdekaan itu tidak sedikit para Ahmadi Indonesia yang ikut berjuang dan meraih kemerdekaan. Misalnya, R. Muhyiddin, ia dibunuh oleh tentara Belanda pada tahun 1946 karena ia merupakan salah satu tokoh penting kemerdekaan Indonesia. Juga ada beberapa Ahmadi yang bertugas sebagai prajurit di Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, dan mengorbankan diri mereka untuk negara. Sementara para Ahmadi yang lain berperan di bidang masing-masing untuk kemerdekaan Indonesia, seperti Abdul Wahid dan Ahmad Nuruddin berjuang sebagai penyiar radio, menyampaikan pesan kemerdekaan Indonesia ke seluruh dunia. Sementara itu, muballigh yang lain Sayyid Syah Muhammad merupakan salah satu tokoh penting bagi perjuangan kemerdekaan, sehingga Presiden Soekarno, menganugerahkan gelar veteran kepada beliau untuk dedikasinya kepada negara. Di tahun lima puluhan, Jemaat Ahmadiyah Indonesia mendapatkan legalitas menjadi satu Organisasi keormasan di Indonesia, yakni dikeluarkannya Badan Hukum oleh Menteri Kehakiman RI No. JA. 5/23/13 tertanggal 13-3-1953.²⁷

Kemudian di Era 70-an, gerakan Ahmadiyah mulai menarik perhatian masyarakat hingga beberapa organisasi internasional mengkritisi aliran tersebut. Pasalnya para Ahmadi mulai gencar propandakan aspirasi paham kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Organisasi Rabithah Alam al Islami, misalnya, berpandangan bahwa Ahmadiyah dipandang sebagai non muslim pada tahun 1974. Langkah ini kemudian diikuti oleh MUI hingga memberikan fatwa sesat terhadap Ahmadiyah. Sebagai akibatnya, banyak mesjid Ahmadiyah yang dirubuhkan oleh massa yang dipimpin oleh ulama dan banyak kaum Ahmadi yang menderita serangan secara fisik.

²⁷ Ahmadiyah tidak pernah berpolitik, meskipun ketegangan politik di Indonesia pada tahun 1960-an sangat tinggi. Pergulatan politik ujung-ujungnya membawa kejatuhan Presiden pertama Indonesia, Soekarno, juga memakan banyak korban. Satu lambang era baru di Indonesia pada masa itu adalah gugurnya mahasiswa kedokteran Universitas Indonesia, Arif Rahman Hakim, yang tidak lain melainkan seorang *kehadim* Ahmadiyah. Dia terbunuh di tengah ketegangan politik masa itu dan menjadi simbol bagi era baru pada masa itu. Oleh karena itu iapun diberikan penghargaan sebagai salah satu Pahlawan Ampere. Lihat, Tim, "Ahmadiyah" <<http://www.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyah>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

Selanjutnya periode 90-an menjadi periode pesat perkembangan Ahmadiyah di Indonesia bersamaan dengan diluncurkannya Moslem Television Ahmadiyya (MTA). Perkembangan ini seiring dengan munculnya simpati beberapa tokoh nasional yang ditandai dengan penerimaan kunjungan Hadhrat Mirza Tahir Ahmad ke Indonesia pada tahun 2000. Hadrat Mirza datang dari London ke Indonesia dan ketika itu sempat bertemu dan mendapat sambutan baik dari Presiden Republik Indonesia, Abdurahman Wahid dan Ketua MPR, Amin Rais.²⁸

Belakangan pasca reformasi seiring bergulirnya kebebasan berpendapat secara terbuka, maka para Ahmadi semakin gencar propandakan aspirasi kenabian, dan ini berakibat langsung terhadap menguatnya penentangan terhadap keberadaan jemaat Ahmadiyah hingga memunculkan teror dan benturan fisik terhadap warga jamaah ini. Banyak perkampungan Ahmadiyah menjadi sasaran amuk massa hingga mesjidnya dihancurkan, seperti terjadi di Kabupaten Kuningan Jawa Barat dan beberapa daerah lainnya. Keadaan ini memaksa pemerintah Indonesia melalui Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung Indonesia pada tanggal 9 Juni 2008 mengeluarkan Surat Keputusan Bersama, yang memerintahkan kepada penganut Ahmadiyah untuk menghentikan kegiatannya yang bertentangan dengan Islam.²⁹

Kedua, Ahmadiyah Lahore. Tahun 1924 dua pendakwah Ahmadiyah Lahore Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, datang ke Yogyakarta. Minhadjurrahman Djojosoegito, seorang sekretaris di organisasi Muhammadiyah, mengundang Mirza dan Maulana untuk berpidato dalam Muktamar ke-13 Muhammadiyah, dan menyebut Ahmadiyah sebagai "Organisasi Saudara Muhammadiyah".³⁰

Pada tahun 1926, Haji Rasul mendebat Mirza Wali Ahmad Baig, dan selanjutnya pengajaran paham Ahmadiyah dalam lingkup Muhammadiyah dilarang. Pada Muktamar

²⁸ Tim, "Sejarah Perkembangan Ahmadiyah" <<http://www.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyah>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

²⁹ Tim, "SKB Ahmadiyah diterbitkan". BBC Indonesia. <http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2008/06/080609_ahmadiyah.shtml> [diakses pada 26 Agustus 2008]

³⁰ Tim, "Ahmadiyah" <<http://www.wikipedia.org>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]



Muhammadiyah 18 di Solo tahun 1929, dikeluarkanlah pernyataan bahwa “orang yang percaya akan Nabi sesudah Muhammad adalah kafir”. Djojosoegito yang diberhentikan dari Muhammadiyah, lalu membentuk dan menjadi ketua pertama dari Gerakan Ahmadiyah Indonesia, yang resmi berdiri 4 April 1930.

Kontroversi Ajaran Ahmadiyah

Menurut sudut pandang umum umat Islam, ajaran Ahmadiyah (Qadian) dianggap melenceng dari ajaran Islam sebenarnya karena mengakui Mirza Ghulam Ahmad³¹ sebagai nabi, yaitu Isa al Masih al-Maw’ud (Yesus yang dijanjikan) dan sebagai Imam Mahdi. Hal yang bertentangan dengan pandangan umumnya kaum muslim yang mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir, walaupun juga mempercayai kedatangan Isa al Masih dan Imam Mahdi setelah Nabi Saw (dimana dalam Islam Isa al-Masih dan Imam Mahdi akan menjadi umat Nabi Muhammad SAW).³²

Perbedaan Ahmadiyah dengan kaum Muslim pada umumnya adalah karena Ahmadiyah menganggap bahwa Isa al Masih dan Imam Mahdi telah datang ke dunia ini seperti yang telah dinubuwatkan Nabi Muhammad SAW. Namun umat Islam pada umumnya mempercayai bahwa Isa al Masih dan Imam Mahdi belum turun ke dunia. Sedangkan permasalahan-permasalahan selain itu adalah perbedaan penafsiran ayat-ayat al Quran saja. Ahmadiyah sering dikait-kaitkan dengan adanya kitab Tazkirah. Sebenarnya kitab tersebut bukanlah satu kitab suci bagi warga Ahmadiyah, namun hanya merupakan satu buku yang berisi kumpulan pengalaman ruhani

³¹ Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah menerima ilham Ilahi pada bulan Desember 1888, untuk mengambil bai’at dari orang-orang. Bai’at yang pertama diselenggarakan di kota *Ludhiana* pada tanggal 23 Maret 1889 di rumah Mia Ahmad Jaan. Dan orang yang bai’at pertama kali adalah *Mauhi Nuruddin* (yang nantinya menjadi Khalifah pertama Jemaat Ahmadiyah) Tim, “Ahmadiyah” <<http://www.wikipedia.org/wiki>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

³² Konsep tentang Isa Al-Maw’ud dan Imam Mahdi dalam memberantas kezaliman memang dijumpai dalam hadits berikut: “*Sekelompok dari ummatku akan tetap berperang dalam kebenaran secara terang-terangan sampai hari kiamat, sehingga turunlah Isa bin Maryam, maka berkatalah pemimpin mereka (Al Mahdi): “Kemarilah dan imamilah salat kami”. Ia menjawab; “Tidak, sesungguhnya sebagian kamu adalah sebagai pemimpin terhadap sebagian yang lain, sebagai suatu kemuliaan yang diberikan Allah kepada ummat ini (ummat Islam).*” Hadits riwayat Muslim dan Abu Daud. Lihat, Sayyid Sabiq, *Al-Aqâid al-Islamiyyah*, alih bahasa Moh. Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 419-420.

pendiri Jemaat Ahmadiyah, layaknya diary. Tidak semua anggota Ahmadiyah memilikinya, karena yang digunakan sebagai pegangan dan pedoman hidup adalah Al Quran-ul-Karim saja. Ada pula yang menyebutkan bahwa Kota suci Jemaat Ahmadiyah adalah Qadian dan Rabwah. Namun tidak demikian adanya, kota suci Jemaat Ahmadiyah adalah sama dengan kota suci umat Islam lainnya, yakni Mekkah dan Madinah.³³

Sedangkan Ahmadiyah Lahore mengakui bahwa Mirza Ghulam Ahmad³⁴ hanyalah mujaddid dan tidak disetarakan dengan posisi nabi, sesuai keterangan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Lahore) untuk Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Kendatipun demikian, masih banyak kontroversi dan hitam putih persepsi yang tidak bisa disamakan antara Jemaat Ahmadiyah dan umat muslim.

Kontroversi tentang Ahmadiyah terkait ajarannya yang menganggap Mirza sebagai Nabi atau Yesus yang dijanjikan dipengaruhi oleh lingkungan social dimana ia hidup sebagai Muslim yang berdampingan dengan penganut Kristian dan Hindu. Sejak awal kehidupannya, Mirza Ghulam Ahmad sudah amat tertarik pada telaah dan khidmat agama Islam. Ia sering bertemu dengan individual Kristiani, Hindu ataupun Sikh dalam perdebatan publik, serta menulis dan bicara tentang mereka. Hal ini menjadikan lingkungan keagamaan menjadi tertarik kepadanya dan ia dikenal baik oleh para pimpinan komunitas.

Mirza Ghulam Ahmad mulai menerima wahyu Ilahi sejak usia muda dan dengan berjalannya waktu maka pengalaman perwahuannya berlipat kali secara progresif. Setiap wahyu yang diterimanya kemudian terpenuhi pada saatnya, sebagian di antaranya yang berkaitan dengan masa depan masih menunggu pemenuhannya.

³³ Lihat, Tim Bidang Aqidah Dan Aliran Keagamaan “Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah”, dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) VII MUI tanggal 26-29 Juli 2005 M./19-22 Jumadil Akhir 1426 H., <<http://www.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyah>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

³⁴ Gerakan Ahmadiyah (Ahmadiyah Movement) atau Ahmadiyah Lahore tidak mengenal khalifah sebagai pemimpin, akan tetapi seorang Amir yang diangkat sebagai pemimpin. Adapun para Amir tersebut adalah (i) Hazrat Maulana Hakim Nurudin; (ii) Maulana Muhammad Ali MA. LLB.; (iii) Maulana Sadrudin; (iv) Dr. Saed Ahmad Khan; (v) Prof. Dr. Asghar Hamid Ph.D; (vi) Prof. Dr. Abdul Karim Saeed. ,Tim, “Ahmadiyah” <<http://www.wikipedia.org/wiki/>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

Dakwahnya menyatakan diri sebagai Imam Mahdi dan Masih Mau'ud (al-Masih yang dijanjikan) dilakukan di akhir tahun 1890, dan dipublikasikan ke seluruh dunia. Pernyataannya, seperti juga halnya para pembaharu Ilahiah lainnya seperti Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW, langsung mendapat tanggapan luas. Sebelum menyatakan dirinya sebagai Masih Mau'ud, Allah SWT telah menjanjikan kepada Mirza Ghulam Ahmad melalui wahyu bahwa: "Aku akan membawa pesannya sampai ke ujung-ujung dunia".

Wahyu ini memberikan janji akan adanya dukungan Ilahi dalam penyebaran ajaran Jemaat yang telah dimulainya di dalam Islam. Mentaati perintah Tuhan, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai Al-Masih bagi umat Kristiani, sebagai Imam Mahdi bagi umat Muslim, sebagai Krishna bagi umat Hindu, dan lain sebagainya. Jelasnya, ia adalah "Nabi Yang Dijanjikan" bagi masing-masing bangsa, dan ditugaskan untuk menyatukan umat manusia di bawah bendera satu agama. Berbekal mimpi, khayalan dan ilusi tentang dirinya seperti sosok Nabi Muhammad SAW sebagai nabi umat Islam yang membawa ajaran yang bersifat universal, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai al-Masih yang dijanjikan dan refleksi dari Muhammad, Khataman Nabiyin.³⁵

Menyusul wafatnya Mirza Ghulam Ahmad pada tahun 1908, para Muslim Ahmadi memilih seorang pengganti sebagai Khalifah³⁶. Sosok ini

³⁵ Tugas yang diberikan Tuhan kepadaku ialah agar aku dengan cara menghilangkan hambatan di antara hamba dan Khalik-nya, menegakkan kembali di hati manusia, kasih dan pengabdian kepada Allah. Dan dengan memantapkan kebenaran lalu mengakhiri semua perselisihan dan perang agama, sebagai fondasi dari kedamaian abadi serta memperkenalkan manusia kepada kebenaran ruhaniah yang telah dilupakannya selama ini. Begitu juga aku akan menunjukkan kepada dunia makna kehidupan keruhanian yang hakiki yang selama ini telah tergeser oleh nafsu duniawi. Dan melalui kehidupanku sendiri, memantapkan kekuatan Ilahiah yang sebenarnya dimiliki manusia namun hanya bisa nyata melalui doa dan ibadah. Di atas segalanya adalah aku harus menegakkan kembali Ketauhidan Ilahi yang suci, yang telah sirna dari hati manusia, yang bersih dari segala kekotoran pemikiran polytheistik. Tim, "Pokok Ajaran Ahmadiyah Lahore" <<http://www.ahmadiyah.org/>> [diakses pada tanggal 21 Juli 2015]

³⁶ Para Pemimpin Ahmadiyah sepeninggal Mirza Ghulam Ahmad, yaitu: (i) Hadhrat Hakim Maulana Nur-ud-Din, Khalifatul Masih I, 27 Mei 1908 - 13 Maret 1914; (ii) Hadhrat Alhaj Mirza Bashir-ud-Din Mahmood Ahmad, Khalifatul Masih II, 14 Maret 1914 - 7 November 1965;

merupakan pimpinan keruhanian dan administratif dari Jemaat Islam Ahmadiyah. Pimpinan tertinggi dari Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia pada saat ini (2007) adalah Hadhrat Mirza Masroor Ahmad yang berkedudukan di London, dan terpilih sebagai Khalifah kelima. Ia banyak berkunjung ke berbagai negara dan cermat mengamati budaya dan masyarakat lainnya. Dengan bimbingan seorang Khalifah, Jemaat Ahmadiyah berada di barisan terdepan dalam khidmat dan kesejahteraan kemanusiaan.

Kesimpulan

Kelompok Ahmadiyah ini belakangan telah menampilkan diri (di India-Pakistan dan juga di Indonesia) terutama sebagai sekte reformis, yang belakangan menjadi sangat introversionis dan menghindari dari kegiatan di luar kalangan mereka sendiri. Sejatinya Ahmadiyah pernah memainkan peranan penting dalam proses pengislaman kaum terdidik di Indonesia pada masa penjajahan. Dalam Jong Islamiyeten Bond dan Sarekat Islam, misalnya, pengaruh Ahmadiyah cukup signifikan. Akan tetapi, setelah organisasi modernis lainnya berkembang, Ahmadiyah justru menghilangkan fungsinya sebagai pelopor reformisme dan rasionalisme dalam Islam dan lebih menonjolkan aspirasi paham kenabian Mirza Ghulam Ahmad.

Aspirasi tentang paham kenabian Mirza (yang belakangan menyeruak) dan digembar-gemborkan oleh para penganut dan propaganda aliran ini menyeret aliran Ahmadiyah ke dalam pusaran perdebatan dan konflik. Perdebatan dan diskusi tentang Ahmadiyah di tanah air bahkan telah melibatkan elemen kenegaraan semisal Dewan Perwakilan Rakyat, Kementerian Agama, Majelis Ulama dan organisasi-organisasi keagamaan. Perdebatan dan diskusi yang intensif ini menyiratkan dua hal yang antagonis, yakni Ahmadiyah sebagai organisasi keagamaan yang telah berjasa membantu negara dalam meraih kemerdekaan, serta Ahmadiyah sebagai sebuah ajaran yang menampilkan citra dan identitas baru sebagai pembawa risalah Nabi baru. Dari sisi yang disebut terakhir inilah Ahmadiyah terjebak dalam pusaran konflik sebagai sebuah aliran yang menyempal dalam Islam.

(iii) Hadhrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad, Khalifatul Masih III, 8 November 1965 - 9 Juni 1982; (iv) Hadhrat Mirza Tahir Ahmad, Khalifatul Masih IV, 10 Juni 1982 - 19 April 2003; (v) Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih V, 22 April 2003 - sekarang. Tim Ahmadiyah Lahore, "Sejarah Lahore" <<http://www.ahmadiyah.org/index.php?go>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]

**Daftar Pustaka****Buku Teks**

- Al-Mawdu'î, Abu Al-A'la, *Ma Hiya Al-Qadiyaniyah?*, (Kuwait: Dar el-Qalam, 1981)
- Al-Nadawi, Mas'ud, *Tarikh Al-Da'wah Al-Islamiyah fi al-Hindi* (Kairo: Dar al-Arubah li al-Dakwah al-Ilsmiyah, t.th)
- Al-Nadawi, Muhammas Ismail, *Al-Qadiyaniyah, Aradun wa Tablilun*, (Kairo: Majlis al-A'la li Al-Syuun al-Oslamiyah, t.th)
- Hubaisy, Thaha Dasuqi, *Al-Qadiyaniyah Wamashiruba fi al-Tarikh*, (Kairo: Dar al-Thibaah Al-Muhammadiyah bi al-Azhar, 1989)
- McGuire, Meredith B., *“Religion: the Social Context”*. (Leiden: Brill, 2002)
- Robertson Roland (ed.), *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali 1988)
- Sabiq, Sayyid, *Al-Aqâid al-Islamiyyah*, alih bahasa Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1993)
- Wilson, Bryan, *Religion in Sociological Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 1982)

Makalah dan Jurnal

- Bruinessen, Martin Van, “Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia: latar belakang sosial-budaya” (“Sectarian movements in Indonesian Islam: Social and cultural background”), *Ulumul Qur'an* Vol. III No. 1, 1992,
- Bruinessen, Martin Van, ‘Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia’, *Makalah seminar* yang diselenggarakan oleh Yayasan Kajian Komunikasi Dakwah, 11 Februari 1989 di Jakarta
- Burhanuddin, Nunu, “Tipologi Gerakan Sempalan di Kalangan Umat Islam Indonesia: Analisis Sosiologis dan Fungsional”, *Makalah* disampaikan pada Konferensi ACIS ke-10 12 September 2010 di Palembang.
- Stark, Rodney, dan Williams Sims Bainbridge. ‘Of Churches, Sects, and Cults: Preliminary Concepts for a Theory of Religious Movements’, *Journal for the Scientific Study of Religion* 18, No 2, 1979

Sumber Internet

- Bruinessen Van, “Gerakan sempalan di kalangan umat Islam Indonesia”, <http://www.let.uu.nl_martin.vanbruinessen/personal/gerakan_sempalan/html> [diakses pada tanggal 1 November 2010]

- Rokhmad, Ali, “Aliran Sesat dan Hegemoni Ortodoksi”, <<http://www.arokhm.mfp/html>> [diakses pada tanggal 26 Oktober 2010]
- Tim Ahmadiyah Lahore, “Sejarah Lahore” <<http://www.ahmadiyah.org/index.php?go>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]
- Tim Ahmadiyah Lahore, “Sejarah Lahore” <<http://www.ahmadiyah.org/index.php?go>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]
- Tim Bidang Aqidah Dan Aliran Keagamaan “Penjelasan Tentang Fatwa Aliran Ahmadiyah”, dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) VII MUI tanggal 26-29 Juli 2005 M./19-22 Jumadil Akhir 1426 H., <<http://www.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyyah>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]
- Tim Hukum, “Legalitas Ahmadiyah” <http://www.thepersecution.org/world/indonesia/05/jai_pr2108.html> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]
- Tim, “SKB aliran Ahmadiyah diterbitkan”. BBCIndonesia’, <<http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/>> [diakses pada 26 Agustus 2008]
- Tim, “Sejarah Ahmadiyah di Indonesia” <<http://alislam.org/introduction/index.html>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]
- Tim, “Ahmadiyah” <<http://www.wikipedia.org>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]
- Tim, “Mirza Gulam Ahmad Si Mujaddid” <<http://www.alislam.org/introduction/index.html>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2017]
- Tim, “Pokok Ajaran Ahmadiyah Lahore” <<http://www.ahmadiyah.org/>> [diakses pada tanggal 21 Juli 2015]
- Tim, “Sejarah Perkembangan Ahmadiyah” <<http://www.wikipedia.org/wiki/Ahmadiyyah>> [diakses pada tanggal 12 Juni 2015]
- Wahid Abdurrahman, “ Esensi Sempalan” <<http://www.gusdurnet.tripod.com/klasik/81/810425.ag.html>> [diakses pada tanggal 26 Oktober 2010]